

# The Characteristics of German Learning Process in SMA Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk During Covid-19 Pandemic Era

## Karakteristik Pembelajaran Bahasa Jerman dalam Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk

Sukma Nurhayati, Lilis Afifah\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: lilis.afifah.fs@um.ac.id

Paper received: 29-10-2021; revised: 09-11-2021; accepted: 21-11-2021

### Abstract

The Covid-19 outbreak has affected the structures of people's lifestyles a lot. Education is one of the most affected sectors by it. The learning process that has been going on for decades by face-to-face approach, it must be now carried out to be online learning in order to prevent the virus outbreak. Various studies revealed that many challenges must be faced due to sudden changes in the learning approach. Hence, using qualitative approach with a case-study method, this study described the characteristics of the German learning process in SMA Negeri 1 Kertosono during the Covid-19 pandemic era. It was revealed that the first year of the German learning process in SMA Negeri 1 Kertosono has not yet been ideal. There are still many obstacles, challenges, and difficulties. These are (1) limited availability of learning resources and time allocation, (2) lack of variations in learning methods and (3) insufficient use of technology-based learning platforms and media.

**Keywords:** characteristics; learning process; Covid-19

### Abstrak

Pandemi Covid-19 telah memberikan pengaruh besar bagi banyak sektor kehidupan manusia. Salah satu sektor yang terkena dampak besar ialah sektor pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah yang sejak lama berlangsung secara tatap muka harus dilakukan dalam jaringan secara *online* untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 di masyarakat. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa berbagai hambatan dan tantangan pendidikan harus dihadapi akibat perubahan proses pembelajaran yang terjadi secara mendadak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus untuk memaparkan karakteristik pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Kertosono selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun pertama proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Kertosono selama masa pandemi Covid-19 belum dapat dikatakan ideal dan masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya, antara lain (1) keterbatasan alokasi waktu dan sumber belajar, (2) kurangnya variasi metode pembelajaran, dan (3) kurang maksimalnya penggunaan media dan platform pembelajaran interaktif berbasis teknologi.

**Kata kunci:** karakteristik; proses pembelajaran; Covid-19

### 1. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan surat edaran No. 36962/MPK.A/HK/2020 mengenai perintah untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan/daring (Handarini & Wulandari, 2020). Hal ini dilakukan sebagai bentuk implementasi dari *social*

*distancing* (menjaga jarak) dan menghindari kontak fisik sebagai upaya pencegahan transmisi virus SARS-CoV-2 antar individu dalam suatu perkumpulan kelompok (Stein, 2020). Pembelajaran moda ini dipilih karena memungkinkan tetap dilakukannya aktivitas belajar mengajar dari tempat yang berbeda (Bell et al., 2017). Proses pembelajaran daring (*online*) dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sebagai fasilitas penunjang seperti *smartphone*, tablet, ataupun laptop untuk mengakses informasi di manapun dan kapanpun (Gikas & Grant, 2013). Kondisi yang demikian menjadi tantangan baru baik untuk guru maupun siswa dalam segi penguasaan teknologi digital. Ditekankan oleh Supriyatno and Kurniawan (2020), pembelajaran daring membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam pengaturan kelas, penilaian individu, dan motivasi kegiatan belajar mandiri siswa.

Saat penelitian ini dilakukan, SMA Negeri 1 Kertosono adalah satu-satunya sekolah di Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur yang mengajarkan bahasa Jerman. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1964 dan merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Nganjuk dengan status Sekolah Standar Nasional (SSN). Pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Kertosono baru diselenggarakan sejak bulan Juli 2020 dengan menggunakan acuan Kurikulum 2013 sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Seperti disebutkan sebelumnya, pada tahun pertama pengadaan proses pembelajaran bahasa Jerman di sekolah tersebut telah menghadapi tantangan yang cukup besar, yakni pandemi COVID-19.

Seiring dengan berjalannya waktu dan keluarnya kebijakan baru pemerintah Indonesia mengenai “Era Normal Baru” pada pertengahan tahun 2020, pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah-sekolah juga mengalami perubahan (Hartina, 2020). Pembelajaran daring yang dinilai minim kegiatan kolaboratif antara pendidik dan siswa diubah menjadi “*Blended Learning*” dengan menggabungkan moda pembelajaran daring dan luring (luar jaringan/tatap muka). Proses pembelajaran luring dijalankan dengan menerapkan protokol kesehatan dan dilakukan secara *shift* (Dwiyanto, 2020). Pembelajaran dengan sistem *shift* ini dilakukan dengan mengatur giliran untuk siswa agar dapat melakukan proses pembelajaran secara tatap muka secara bergantian setiap minggunya. Pola yang berubah ini memberikan pengaruh cukup besar bagi proses pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kertosono, tidak terkecuali pembelajaran bahasa Jerman.

Penelitian mengenai tantangan pembelajaran di masa pandemi telah dilakukan oleh banyak pihak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basar (2021) memaparkan bahwa proses pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi belum dapat disebut sebagai kondisi ideal sebab masih menghadapi berbagai kendala baik dari fasilitas pembelajaran, guru maupun siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Giatman, Siswati, & Basri, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Online Learning Quality Control in the Pandemic Covid-19 Era in Indonesia*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Afifah dan Indriwardhani (2021) mengungkapkan bahwa selain penguasaan teknologi, tingkat kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh besar terhadap kesuksesan proses pembelajaran.

Fokus penelitian adalah mengidentifikasi karakteristik pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Kertosono yang meliputi proses perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, hingga proses evaluasi pembelajaran yang berlangsung selama satu tahun ditengah masa pandemi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan dan atau tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di sekolah tersebut.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena dapat mendeskripsikan sebuah fenomena dan karakteristiknya (Nassaji, 2015). Sementara itu, peneliti menggunakan metode studi kasus karena metode ini memiliki sifat fleksibilitas yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi berbagai situasi dan konteks nyata (*real-life event*) yang terjadi dalam sebuah organisasi dengan segala kompleksitasnya (Atkins & Wallace, 2012). Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan karakteristik pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Kertosono selama masa pandemi Covid-19. Subyek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Jerman serta 34 siswa kelas X MIPA 3 dan X MIPA 6 di SMA Negeri 1 Kertosono. Proses pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara terhadap Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan guru mata pelajaran bahasa Jerman, observasi kondisi sekolah dan proses pembelajaran bahasa Jerman, angket siswa, dan studi dokumentasi berupa RPP, daftar nilai, serta dokumentasi foto. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Sugiyono, 2017).

Setelah dianalisis, data dicek keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan data angket. Teknik triangulasi ini digunakan untuk membandingkan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Bachri, 2010).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 *Setting* Sekolah

SMA Negeri 1 Kertosono terletak di Jalan Panglima Sudirman, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Terletak tepat di pinggir jalan raya provinsi membuat sekolah tersebut sangat mudah dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Nganjuk dengan nilai akreditasi A yang mencanangkan program Sekolah Adiwiyata. Dilansir dari *website* resmi SMA Negeri 1 Kertosono, sekolah ini berdiri sejak tahun 1964 dan siswa-siswinya telah banyak menorehkan prestasi baik di tingkat regional maupun nasional. Torehan prestasi siswa-siswi tidak terlepas dari dukungan fasilitas penunjang yang telah disediakan oleh pihak sekolah, di antaranya: 1) ruang kelas yang dilengkapi dengan LCD proyektor, 2) laboratorium fisika, biologi, dan kimia, 3) lapangan olahraga, 4) jaringan *hotspot* WI-FI dalam sekolah, 5) perpustakaan, 6) laboratorium TIK, dan 7) UKS. Laboratorium bahasa sedianya merupakan salah satu fasilitas penting untuk pembelajaran siswa, namun karena akan adanya revitalisasi peralatan dan gedung untuk sementara waktu hingga penelitian ini dilakukan, SMA Negeri 1 Kertosono belum memiliki laboratorium bahasa yang memadai. Hal ini diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Kertosono dalam wawancara berikut:

“Pembelajaran bahasa Jerman kita tidak ada kendala dari segi buku atau modul. *Cuma* kita terkendala Lab. Bahasa yang sedang dibongkar. Jadi ironisnya kita disitu... Kalau lomba bahasa sering juara tapi *ndak punya* Lab. Bahasa. Punya... tapi dibongkar karena alat-alatnya sudah tidak layak pakai karena terlalu kuno *ya*... Dalam tahun depan ini akan diadakan lagi Lab. Bahasa baru *insyaa Allah*. Kemarin sudah ada rapat komite, karena antusiasme pembelajaran bahasa yang luar biasa meskipun kita tidak punya jurusan bahasa, (Lab. Bahasa) itu akan diadakan baru. Tinggal rehab gedung dan isi alatnya.”

Setiap tahun SMA Negeri 1 Kertosono diminati oleh banyak calon siswa dari berbagai kecamatan di wilayah Kabupaten Nganjuk. Saat ini SMA Negeri 1 Kertosono memiliki sekitar 1000 siswa dengan berbagai latar belakang. Jumlah siswa kelas X adalah 396 siswa, terdiri dari 381 siswa reguler dan 15 siswa percepatan (akselerasi) yang dibagi ke dalam dua konsentrasi belajar yaitu MIPA dan IPS. Pada Kelas X MIPA terdapat 6 rombongan belajar mulai dari X MIPA 1 sampai dengan X MIPA 6. Sementara itu, untuk kelas X IPS terdapat 4 rombongan belajar, yakni X IPS 1 sampai dengan X IPS 4. Pembagian konsentrasi belajar tersebut dilakukan melalui tes potensi akademik (TPA) yang dilaksanakan saat awal tahun ajaran. Hasil tes ini juga menentukan mata pelajaran lintas minat yang akan mereka ambil. Terdapat dua mata pelajaran bahasa asing yang menjadi mata pelajaran lintas minat di SMA Negeri 1 Kertosono, yakni bahasa Jerman dan bahasa Jepang. Agar pembelajaran terlaksana secara maksimal, pihak sekolah memutuskan bahasa Jerman diperuntukkan bagi siswa dari program lintas minat kelas X MIPA, sedangkan bahasa Jepang untuk siswa kelas X IPS.

Karena pembelajaran bahasa Jerman baru diadakan sejak tahun ajaran 2020/2021, hanya kelas X yang menerima pembelajaran lintas minat bahasa Jerman. Pengadaan bahasa Jerman sendiri dilaksanakan sebagai bentuk jawaban pihak sekolah atas petunjuk dari Permendikbud 36 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA yang menganjurkan diadakannya mata pelajaran lintas minat berupa bahasa asing serta menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya mengajar yang telah ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Kertosono dalam wawancara selama proses penelitian berlangsung.

“Yang pertama karena di struktur kurikulum 2013 itu memungkinkan adanya namanya lintas minat, *ya*. Satu itu. Jadi lintas minat itu satu kelas X itu dua nanti di antara dua ini begitu kelas XI atau XII dilanjut salah satu, jadi kita *flexible* menggunakan itu. *Nah*, pertimbangan kedua adalah karena ada guru kita yang PNS itu bahasa Jerman murni. Ada yang (bahasa) Jepang murni, ada yang (bahasa) Inggris murni. Kalau bahasa Inggris mungkin biasa, *ya*. Tapi kalau (bahasa) Jerman ini kan ada (bahasa) Jerman murni.”

SMA Negeri 1 Kertosono hanya memiliki satu orang guru mata pelajaran bahasa Jerman bersertifikat ZIDS (*Zertifikat für Indonesische Deutsch-Studenten*). Dari penuturan guru saat wawancara tidak terstruktur dilakukan, diperoleh informasi bahwa guru tersebut sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian Goethe-Zertifikat A2. Selain itu, guru juga pernah mengikuti beberapa pelatihan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa Jerman yang diadakan oleh universitas-universitas di Jawa Timur.

Hingga penelitian ini dilakukan, SMA Negeri 1 Kertosono belum melakukan kerja sama dengan lembaga lainnya terkait dengan pembelajaran bahasa Jerman. Meskipun demikian, pihak sekolah tidak menutup kemungkinan akan diadakannya kerja sama di masa depan agar pembelajaran bahasa Jerman di sekolah ini berkembang menjadi lebih baik dan siswanya dapat menorehkan prestasi untuk mengharumkan nama sekolah.

### 3.2 Penyusunan Perangkat Pembelajaran Edisi Pandemi Covid-19

Sebagaimana tercantum dalam silabus mata pelajaran bahasa Jerman, setelah pembelajaran, siswa diharapkan dapat menguasai empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), membaca (*Leseverstehen*), menulis (*Schreibfertigkeit*), dan berbicara (*Sprechfertigkeit*) setingkat A1. Selain itu, siswa juga

diharapkan dapat mengomunikasikan dan mempraktikkan bahasa Jerman dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2016). Akan tetapi, karena pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Kertosono relatif baru dan pembelajaran berlangsung di tengah kondisi pandemi COVID-19, guru belum menargetkan siswa harus menguasai materi setingkat A1, melainkan hanya memberikan target pada siswa agar mereka memahami materi yang disampaikan selama proses pembelajaran.

Target di atas menjadi pertimbangan dalam penyusunan perangkat pembelajaran oleh guru bahasa Jerman di sekolah tersebut. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, penyusunan rancangan pembelajaran dilakukan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi kurikulum. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan kondisi dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Sehubungan dengan kondisi pandemi COVID-19 penyesuaian dilakukan dengan mempertimbangkan 1) kemampuan siswa dan orang tua, 2) kerja sama orang tua, 3) variasi kegiatan, 4) media, serta 5) penilaian (PG DIKDAS, 2020).

Dalam kondisi ini, guru menyiapkan dua rencana pembelajaran untuk proses pembelajaran daring dan luring dengan materi pelajaran yang sama. Untuk melakukan proses pembelajaran di tengah pandemi COVID-19, guru mata pelajaran harus memampatkan materi karena menyesuaikan dengan alokasi waktu yang diberikan oleh sekolah. Selain dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, dalam waktu yang terbatas itu siswa diharapkan memiliki minat terhadap wawasan dan budaya Jerman. Seperti diungkapkan oleh guru bahasa Jerman SMA Negeri 1 Kertosono dalam wawancara berikut ini:

*“Inginnya anak menguasai materi yang diberikan. Tapi kadang mengingat situasi dan kondisi, tidak semua anak bisa mendapatkan apa yang diinginkan ya... tidak semua anak seperti itu.”*

Tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru bahasa Jerman sejalan dengan yang diungkapkan siswa. Data yang diperoleh dari siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa mempelajari bahasa Jerman dengan tujuan ingin menambah pengetahuan mengenai bahasa asing, sedangkan yang lainnya ingin dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman, mendapatkan nilai bagus pada mata pelajaran bahasa Jerman, berkeinginan untuk pergi ke Jerman, dan menambah pengetahuan budaya asing.

Karena keterbatasan buku yang tersedia di perpustakaan sekolah serta belum adanya modul untuk siswa, guru biasanya mencari sumber materi melalui internet. Cara ini banyak ditempuh oleh guru-guru seiring dengan banyaknya kelebihan yang ditawarkan oleh internet bagi proses pengembangan materi pembelajaran, seperti akses materi yang lebih mudah, murah, dan praktis (Mulyati, Tanjung, Handayani, Marzuki, & Sunarto, 2008). Selama proses penyusunan materi pembelajaran, guru melakukan penyesuaian dengan silabus agar materi yang diberikan tidak keluar dari topik yang akan dibahas di dalam kelas. Sebelum menyampaikan materi pembelajaran, guru melakukan tinjauan ulang dan memastikan bahwa materi yang akan diberikan pada saat itu sudah sesuai dengan rancangan pembelajaran yang disusun sebelumnya serta sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal itu diungkapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jerman dalam wawancara.

- P : Lalu sumber materi pembelajaran yang Ibu gunakan biasanya dari mana saja, Bu?
- G : Dari internet *ya..* sesuai dengan tema yang diajarkan.
- .....
- P : Materi yang akan disampaikan apakah dilakukan analisis dan peninjauan sebelumnya, Bu?
- G : Secara garis besar iya.. misalkan tentang seperti tadi itu, materi "*Essen und Trinken*" kan ada obyek jadi kita sudah masuk obyek kalimat. Satu kalimat tidak hanya ada subyek tapi juga obyek. *Carikan* (materi/teks) yang sesuai dengan sehari-hari, rasanya lebih mengena.."

Meskipun sebelumnya guru telah menganalisis dan meninjau materi pembelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan silabus, data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa masih menganggap bahwa bahasa Jerman adalah mata pelajaran yang sulit dan hanya sedikit siswa yang mengatakan tidak sulit.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu perantara penyampaian materi yang cukup efektif (Daryanto, 2016). Selain penguasaan media pembelajaran konvensional, guru juga sebaiknya dapat menggunakan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran (Sukmanasa, Windiyani, & Novita, 2017). Pada kenyataannya, media pembelajaran belum dapat digunakan secara maksimal karena keterbatasan guru bahasa Jerman SMA Negeri 1 Kertosono dalam penguasaan teknologi. Akibatnya, guru belum dapat mengembangkan atau membuat media pembelajaran interaktif berbasis teknologi yang dapat digunakan selama proses pembelajaran daring maupun luring. Selama ini, untuk mendukung proses pembelajaran, guru memanfaatkan video pembelajaran bahasa Jerman yang tersedia di kanal Youtube dan memilahnya sesuai dengan materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran.

### 3.3 Proses Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Kertosono pada masa sebelum pandemi COVID-19 dilakukan dengan alokasi waktu 3 x 40 menit atau 3 jam pelajaran (JP) pada setiap minggunya. Namun, akibat kondisi pandemi COVID-19 pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 pembelajaran dilakukan daring secara penuh dan pada semester genap dilakukan proses pembelajaran campuran (*blended learning*) dengan mematuhi protokol kesehatan secara ketat. Dalam pelaksanaannya siswa hadir secara bergantian, artinya hanya 50% dari seluruh siswa yang boleh hadir di sekolah. Selebihnya, siswa belajar secara daring. Alokasi waktu pembelajaran tatap muka pun dikurangi menjadi hanya 1 x 30 menit setiap minggunya. Keterangan tentang hal itu diungkapkan oleh guru bahasa Jerman dalam wawancara sebagai berikut.

"Sesuai kurikulum itu... 3 x 40 menit setiap minggu. Karena muatan lokal *ya..* harusnya itu. Tapi sekarang karena seperti ini (pandemi) jadi hanya 1 x 30 menit setiap minggunya."

SMA Negeri 1 Kertosono sendiri memiliki aplikasi pembelajaran jarak jauh yang dibuat khusus untuk kegiatan pembelajaran internal sekolah bernama AIO SMAN 1 Kertosono. Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk melakukan presensi secara *online*, melihat materi dan tugas yang diunggah oleh guru, mengumpulkan tugas, melihat nilai hasil evaluasi, dan melakukan *live-chat* dengan teman sekelas dan atau guru. Akan tetapi, dalam pembelajaran bahasa Jerman guru hanya beberapa kali menggunakan aplikasi ini karena menghadapi

kesulitan dalam pengoperasiannya. Pembelajaran daring pun lebih sering dilakukan melalui fitur *chat WhatsApp* yang digunakan guru untuk membagikan materi dan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut.

“Dari sekolah *sebenarnya* disediakan *ya..* Aplikasi dari sekolah untuk mengajar itu ada namanya AIO. *Cuma* untuk saya sendiri, belum sering (menggunakan).”

Namun dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran daring tidak terlaksana dengan maksimal karena guru hanya memberikan penugasan kepada siswa untuk dikerjakan siswa secara mandiri. Meskipun demikian, guru mempersilakan siswa untuk mengajukan pertanyaan melalui *chat* pribadi WhatsApp apabila terdapat materi pembelajaran atau perintah yang belum dimengerti.

Pembelajaran bahasa Jerman secara daring menggunakan *platform* konferensi video seperti Zoom dan Google Meet juga jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan karena keterbatasan guru dalam mengoperasikan *platform* tersebut. Di sisi lain, peningkatan kemampuan digital guru sangat diperlukan dalam kondisi pembelajaran seperti ini karena dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran dengan variasi pembelajaran berbasis digital yang beragam (Chiu, 2021). Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari siswa bahwa *WhatsApp* adalah *platform* yang paling sering digunakan guru bahasa Jerman untuk melakukan pembelajaran daring.

Selama peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Kertosono, peneliti tidak mendapati proses pembelajaran daring yang idealnya dilakukan apabila terdapat komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Oleh karena itu, peneliti tidak bisa menuliskan deskripsi jalannya pembelajaran daring bahasa Jerman di sekolah ini secara rinci. Di samping itu, pembelajaran bahasa Jerman secara tatap muka (*luring*) yang dilaksanakan 1 x 30 menit setiap minggunya dirasa sangat kurang mengingat sesuai dengan struktur kurikulum pembelajaran bahasa Jerman idealnya dilaksanakan 3 x 40 menit setiap minggunya agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Dengan alokasi waktu yang sempit, guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengembangkan variasi metode pembelajaran di dalam kelas karena berfokus pada penyampaian materi. Dalam kondisi yang demikian, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan waktu yang telah diberikan secara maksimal serta membuat strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran tatap muka, guru menyampaikan materi secara runtut dan efektif. Guru menggunakan metode tanya jawab dan terjemah sehingga siswa dapat secara langsung memahai materi yang disampaikan serta mendapatkan pengetahuan kosa kata baru dari teks yang diberikan. Dengan metode itu pula, guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan atau membaca kembali materi yang diberikan. Sesekali guru menerapkan metode ceramah untuk menjelaskan materi yang dirasa sulit oleh siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan. Untuk menghidupkan suasana kelas, guru melemparkan candaan ringan yang membuat siswa tertawa. Pada akhir pembelajaran, apabila masih tersedia cukup waktu, guru mengadakan kuis kecil yang berisikan beberapa pertanyaan sebagai penguatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman tatap muka di SMA Negeri 1 Kertosono menggunakan metode pembelajaran ekspositori (*expository learning*). Metode ini

menjadikan guru sebagai pusat semua informasi, sedangkan siswa hanya sebagai penerima. Melalui kegiatan semacam itu, diharapkan siswa dapat belajar dari informasi yang diterimanya (Safriadi, 2017).

Selama pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Jerman baik guru maupun siswa tetap menjaga protokol kesehatan yang berlaku, yakni memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru terutama terkait dengan performansi guru maupun siswa saat melafalkan kata-kata dalam bahasa Jerman. Data yang peneliti dapat dari siswa menunjukkan bahwa hampir sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pengucapan kata bahasa Jerman dengan benar. Berdasarkan pengamatan peneliti, saat siswa melakukan kesalahan pengucapan (*Aussprache*), guru akan memberikan koreksi dengan membuka maskernya sebentar dan memakainya kembali setelah memberikan koreksi. Guru melakukan hal itu untuk memastikan bahwa siswa dapat mengucapkan kata-kata bahasa Jerman dengan baik dan benar, mengingat pengucapan merupakan hal penting dalam proses pembelajaran bahasa asing (Giovanelli, Valzolgher, Gessa, Todeschini, & Pavani, 2021). Dari sudut pandang ilmu kesehatan, tentu saja hal ini seyogyanya tidak dilakukan mengingat penyebaran virus Covid-19 menjadi lebih mudah ketika orang-orang saling berbicara berhadapan tanpa mengenakan masker.

Interaksi yang muncul selama proses pembelajaran antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Siswa merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru bahasa Jerman meskipun mereka tampak masih ragu-ragu dengan jawabannya. Selain itu, guru berusaha menyampaikan materi dengan contoh-contoh yang ada di lingkungan sehari-hari agar siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan selama proses penelitian, masih belum banyak interaksi antar siswa yang muncul selama proses pembelajaran karena metode pembelajaran yang digunakan hanya terbatas pada ceramah dan tanya jawab. Dengan kata lain, selama proses pembelajaran bahasa Jerman, guru menjadi pusat pembelajaran sehingga guru memegang peranan kunci keberhasilan pembelajaran.

Dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, guru bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Kertosono tampak mampu melakukan proses pembelajaran bahasa Jerman dengan baik di tengah berbagai tantangan yang dihadapi selama masa pandemi Covid-19, meskipun dengan metode pembelajaran yang hanya terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang telah sesuai dengan silabus mata pelajaran bahasa Jerman secara runtut yakni terdapat pembuka, inti, dan penutup. Selain itu, guru juga menanamkan pendidikan karakter dan kedisiplinan kepada siswa dengan memintanya untuk berdoa setelah jam pelajaran selesai serta tepat waktu dalam memulai pembelajaran.

### **3.4 Proses Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengukur dan menilai keberhasilan dari suatu proses pembelajaran yang telah berlangsung (Hakim & Irhamsyah, 2020). Proses evaluasi pembelajaran dapat diketahui menggunakan perangkat tes yang disusun untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, serta prestasi peserta didik (Brown, 2003). Selain evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada setiap tengah dan akhir semester, kegiatan evaluasi pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Kertosono juga dilakukan pada tiap dua hingga tiga minggu sekali melalui kuis yang diadakan oleh guru, seperti diungkapkan oleh guru bahasa Jerman dalam wawancara berikut ini.

- P : Evaluasi pembelajaran bahasa Jerman sendiri apakah hanya UTS/UAS saja Bu? Atau ada kuis mingguan?  
G : Ini... apa namanya... Saya melihat materinya dulu *ya*, jika ada materi percakapan bisa setiap 3 kali pertemuan diadakan kuis kecil *ya*...

Perangkat tes yang digunakan ialah *teacher-made-test* baik untuk evaluasi tengah dan akhir semester, maupun evaluasi mingguan. *Teacher-made-test* adalah perangkat tes yang disusun oleh guru mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dan telah disesuaikan dengan rencana pembelajaran dalam kelas sehingga efektifitas dari instrumen tes ini bergantung pada kemampuan dari guru yang menyusunnya (Hakim & Irhamsyah, 2020).

Selain menggunakan instrumen tes untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa, guru bahasa Jerman SMA tersebut juga menggunakan instrumen non-tes berupa tes lisan. Tes lisan dapat digunakan untuk menilai proses berfikir dan kemampuan berbahasa siswa, serta penguasaan materi pembelajarannya (Sary, 2012). Tes lisan biasanya dilakukan secara tatap muka dengan tujuan agar guru bahasa Jerman dapat menilai dan mengukur kemampuan siswa secara langsung, sebagaimana dijelaskan oleh guru bahasa Jerman dalam wawancara berikut.

- P : Bentuk evaluasi siswa sendiri bagaimana Bu? Apakah hanya tes tulis atau lisan juga?  
G : Saya biasanya ada tes lisan juga. Jadi siswa bergantian estafet seperti yang saya jelaskan tadi... Yang bisa jawab *agak* panjang *ya* bagus nilainya...

Berdasarkan pengamatan peneliti pula, proses penilaian akhir semester genap tahun ajaran 2020/2021 di SMA Negeri 1 Kertosono berlangsung secara tatap muka. Metode ini berlaku untuk seluruh mata pelajaran. Soal-soal tes objektif dijawab siswa secara *online* melalui aplikasi AIO SMAN 1 Kertosono, sementara soal-soal subjektif ditulis di lembar ujian yang disediakan oleh sekolah. Ujian akhir semester berlangsung secara tertib dengan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Hasil evaluasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Jerman tidak hanya mengacu pada skor hasil ujian saja, namun juga mempertimbangkan penilaian dari aktivitas, tugas rumah, serta kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi pembelajaran yang seperti ini selaras dengan teori psikologi pendidikan dari Bloom (2001) bahwa upaya pengembangan kemampuan berpikir siswa harus mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku) sehingga dapat terlihat pencapaian yang sudah didapatkan oleh siswa.

### 3.5 Karakteristik Siswa

Selain guru, siswa juga memiliki peran yang penting dalam sebuah proses pembelajaran, sebab proses pembelajaran merupakan inti dari sebuah proses pendidikan secara keseluruhan yang menjadi pemicu terjadinya perubahan tingkah laku pada anak (Kirom, 2017). SMA Negeri 1 Kertosono merupakan salah satu sekolah yang menaungi banyak siswa berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik di Kabupaten Nganjuk. Merujuk pada penuturan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum berikut ini.

“... *Nah* kalau ada sejenis lomba kalau ada surat kesini... anak-anak sini itu kalau ada lomba antusiasmenya luar biasa. Kita itu sampai *kelabakan* mengikuti anak lomba. ...”

Berdasarkan pengamatan peneliti, antusiasme siswa dalam kelas cukup baik saat merespon pertanyaan guru mengenai materi pembelajaran yang sedang dibahas. Akan tetapi, siswa belum begitu aktif untuk mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi bahasan yang belum dimengerti. Hal ini dapat terjadi karena siswa merasa khawatir bahwa pertanyaan yang akan disampaikan akan terdengar bodoh dan ditertawakan oleh teman sekelasnya (Chin & Osborne, 2008). Alasan tersebut diperkuat dengan pendapat Oflaz (2019) bahwa rasa cemas serta malu dalam diri siswa dapat memicu timbulnya rasa takut dan ragu untuk berbicara di dalam kelas atau menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh melalui kuisioner yang diisi oleh siswa mengungkapkan bahwa hampir seluruh siswa menganggap belajar bahasa Jerman itu penting dan hanya sedikit siswa yang menyatakan sebaliknya. Hasil yang sama juga didapatkan dari pertanyaan mengenai antusiasme siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jerman. Para siswa berpendapat bahwa belajar bahasa Jerman dapat menambah pengetahuan dan wawasan mereka. Selain itu, siswa juga mempelajari bahasa Jerman karena ingin dapat berkomunikasi dalam bahasa Jerman dan memiliki motivasi untuk pergi ke Jerman.

Meskipun siswa berpendapat bahwa bahasa Jerman merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari, sebagian besar dari mereka memiliki keinginan yang cukup tinggi untuk dapat berbahasa Jerman dengan baik dan benar. Adapun usaha-usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai keinginan tersebut antara lain dengan mengikuti pembelajaran dengan baik, membaca buku, menonton film, dan berlatih bersama teman sekelas. Disamping itu, agar dapat memahami materi pembelajaran dengan baik siswa juga mempelajari kembali materi yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari siswa menyatakan bahwa 21 orang siswa mempelajari kembali materi yang diberikan meskipun jarang, sementara lebih 12 orang siswa menyatakan selalu mempelajari kembali materi, dan hanya seorang siswa yang menyatakan tidak pernah mempelajari kembali materi yang diberikan. Beragamnya jawaban siswa disebabkan oleh motivasi yang berbeda dalam diri siswa yang dipicu oleh banyak faktor, seperti pengaruh teman sebaya dan juga dukungan yang diberikan oleh guru (Chiu, 2021).

Selama melakukan proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Kertosono, siswa memiliki preferensi yang berbeda mengenai materi bahasa Jerman yang mereka gemari. Materi untuk keterampilan menyimak merupakan yang paling digemari oleh siswa, disusul dengan menulis, berbicara, dan terakhir membaca.

Selama masa pandemi Covid-19 karena kondisi lingkungan sekolah serta kebijakan guru mata pelajaran, siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dengan materi yang disajikan oleh guru. Data yang diperoleh dari siswa menyatakan bahwa guru bahasa Jerman seringkali memberikan pekerjaan rumah. 25 orang siswa senang dengan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru karena dapat digunakan sebagai latihan, 9 orang siswa lainnya menjawab tidak senang. Banyaknya pekerjaan rumah yang datang dari mata pelajaran lainnya membuat perubahan suasana hati siswa yang dituntut harus menyelesaikan tugas tepat pada waktu yang ditentukan (Irawan, Dwisona, & Lestari, 2020), sehingga tak jarang siswa menemui kesulitan dalam memahami perintah atau mengerjakan tugas-tugas tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, siswa melakukan berbagai upaya, antara lain berdiskusi dengan teman, bertanya kepada guru bahasa Jerman, menonton materi yang terkait di *platform* Youtube, atau mencari materi melalui internet.

Meskipun selama proses pembelajaran seringkali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, hampir seluruh siswa di SMA Negeri 1 Kertosono telah mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran bahasa Jerman yakni 80 dan hanya sebagian kecil yang masih mendapatkan nilai kurang dari KKM. Karena selain melakukan pembelajaran bahasa Jerman di dalam kelas, siswa juga melakukan usaha-usaha lainnya di luar proses kegiatan pembelajaran bahasa Jerman untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait materi pembelajaran.

#### 4. Simpulan

Secara umum proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Kertosono selama masa pandemi Covid-19 belum dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang ideal. Meski penyusunan perangkat pembelajaran telah dilakukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan serta kemampuan siswa dan proses evaluasi pembelajaran juga telah mencakup 3 (tiga) ranah penilaian sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku, dalam proses pembelajaran masih sangat banyak ditemukan kekurangan. Antara lain terbatasnya alokasi waktu dan sumber belajar yang berdampak pada terbatasnya variasi metode pembelajaran yang digunakan, serta kurangnya penggunaan *platform* dan media interaktif berbasis teknologi oleh guru. Akibatnya seringkali hanya terjadi komunikasi satu arah antara guru dan siswa yang kemudian berdampak pada rendahnya partisipasi siswa meskipun mereka telah memiliki motivasi belajar bahasa Jerman yang cukup tinggi. Dari situasi tersebut dapat dikemukakan saran perlunya guru melakukan pengembangan diri terhadap perkembangan model pembelajaran dan teknologi digital, terutama *platform* media interaktif sebagai sarana pembelajaran yang dinamis, efisien, dan menyenangkan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Jerman yang telah terlaksana di SMA Negeri 1 Kertosono selama masa pandemi Covid-19 berlangsung. Untuk selanjutnya perlu dilakukan analisis mendalam dan penelitian lanjutan mengenai efektifitas perangkat tes yang digunakan dalam proses evaluasi untuk melihat tingkat cakupan dan kesesuaian antara butir soal tes yang dibuat oleh guru dengan implementasi HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada struktur Kurikulum 2013.

#### Daftar Rujukan

- Afifah, L., & Indriwardhani, S. P. (2021). Students' self-efficacy in learning foreign language during the COVID-19 pandemic. *KnE Social Sciences*. doi: <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8545>
- Atkins, L., & Wallace, S. (2012). Qualitative research in education. In *Qualitative Research in Education* (pp. 107-124). SAGE Publications Ltd. doi: <https://doi.org/10.4135/9781473957602.n7>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62. Retrieved from <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/139619>
- Basar, A. M. (2021). Problematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208-218. doi: <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Bell, S., Douce, C., Caeiro, S., Teixeira, A., Martín-Aranda, R., & Otto, D. (2017). Sustainability and distance learning: A diverse European experience? *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 32(2), 95-102. doi: <https://doi.org/10.1080/02680513.2017.1319638>

- Bloom, B. S., & Anderson, L. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Brown, H. D. (2003). *Language assessment principle and classroom practice*. London: Pearson Education Inc.
- Chin, C., & Osborne, J. (2008). Students' questions: a potential resource for teaching and learning science. *Studies in Science Education*, 44(1), 1–39. doi: <https://doi.org/10.1080/03057260701828101>
- Chiu, T. K. F. (2021). Applying the Self-Determination Theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on Technology in Education*, 1–17. doi: <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1891998>
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran perannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dwiyanto, H. (2020). Menyiapkan pembelajaran dalam memasuki “ new normal” dengan blended learning. *Pengembang Teknologi Pembelajaran LPMP Lampung 2019*, 1–9. Retrieved from [http://lpmplampung.kemdikbud.go.id/po-content/uploads/New\\_Normal\\_Blended\\_Learning\\_artikel\\_sec.pdf](http://lpmplampung.kemdikbud.go.id/po-content/uploads/New_Normal_Blended_Learning_artikel_sec.pdf)
- Giatman, M., Siswati, S., & Basri, I. Y. (2020). Online learning quality control in the pandemic Covid-19 era in Indonesia. *Journal of Nonformal Education*, 6(2), 168–175. doi: <https://doi.org/10.15294/jne.v6i2.25594>
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones and social media. *The Internet and Higher Education*, 19, 18–26. doi: <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>
- Giovanelli, E., Valzolgher, C., Gessa, E., Todeschini, M., & Pavani, F. (2021). Unmasking the difficulty of listening to talkers with masks: Lessons from the COVID-19 pandemic. *I-Perception*, 12(2), 1–11. doi: <https://doi.org/10.1177/2041669521998393>
- Hakim, L., & Irhamsyah. (2020). The analysis of the teacher-made test for Senior High School at State Senior High School 1 Kutacane, Aceh Tenggara. *Journal Ilmiah DIDAKTIKA*, 21(1), 10–20. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v21i1.4120>
- Handarini, O. E., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya Study From Home (SFH) selama pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Hartina, M. (2020, June 14). Siapkah sekolah masuk era new normal pendidikan di tahun ajaran baru? *KOMPAS.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/14/230812771/siapkah-sekolah-masuk-era-new-normal-pendidikan-di-tahun-ajaran-baru?page=all>
- Irawan, A. W., Dwisona, D., & Lestari, M. (2020). Psychological impacts of students on online learning during the pandemic COVID-19. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 7(1), 53–60. doi: <https://doi.org/10.24042/kons.v7i1.6389>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Silabus mata pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA)*.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80. Retrieved from <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>

- Mulyati, R. E., Tanjung, S., Handayani, T. K., Marzuki, A., & Sunarto. (2008). *Pengembangan materi bahan ajar Bahasa Jerman melalui internet (workshop bagi guru-guru Bahasa Jerman di DIY dan Jateng)* (Activity report, Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131662622/pengabdian/pengembangan-materi-bahan-ajar-bahasa-jerman-melalui-internet.pdf>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. doi: <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Oflaz, A. (2019). The effects of anxiety, shyness and language learning strategies on speaking skills and academic achievement. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 999–1011. doi: <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.999>
- Pembinaan Guru Pendidikan Dasar. (2020). *5 Aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun RPP Tematik PJJ*. Retrieved from <http://pgdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/5-aspek-yang-perlu-diperhatikan-dalam-menyusun-rpp-tematik-pjj#>
- Safriadi. (2017). Prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori. *Mudarrisuna*, 7(1), 47–65. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1908>
- Sary, Y. N. E. (2012). *Buku mata ajar evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Depublish.
- Stein, R. A. (2020). COVID-19 and rationally layered social distancing. *International Journal of Clinical Practice*, 74(7). doi: <https://doi.org/10.1111/ijcp.13501>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmanasa, E., Windiyani, T., & Novita, L. (2017). Pengembangan media pembelajaran komik digital pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bagi siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 171–185. doi: <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2138>
- Supriyatno, T., & Kurniawan, F. (2020). A new pedagogy and online learning system on pandemic COVID 19 era at Islamic Higher Education. *Proceedings of 2020 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*, 97–101. doi: <https://doi.org/10.1109/ICET51153.2020.9276604>